

# **Persepsi Orang Tua Etnis Betawi Mengenai Pendidikan Tinggi Anak Perempuan**

## **(Studi Pada Masyarakat Betawi di Kelurahan Sudimara Jaya, Tangerang)**

**Mumun Mulyati**  
STAI Al Hikmah Jakarta  
*mulyati\_insida78@yahoo.com*

### **ABSTRAK**

Tulisan ini menyimpulkan bahwa orang tua pada etnis Betawi di Kelurahan Sudimara Jaya memiliki persepsi berbeda-beda tentang pendidikan tinggi bagi anak perempuannya. Beberapa perbedaan persepsi itu antara lain: 1) Menganggap pendidikan tinggi sangat penting, karena perempuan ketika sudah menikah dan memiliki anak, maka ibu menjadi “madrasah pertama” bagi anak-anaknya dan ibu yang cerdas akan melahirkan generasi yang cerdas pula; 2) Menganggap tidak penting, karena mereka beranggapan bahwa anak perempuan ketika sudah menikah lebih fokus di rumah untuk menjadi ibu rumah tangga; 3) Meski banyak di antara orang tua Etnis Betawi mengharapkan pendidikan tinggi pada anaknya, tetapi banyak di antara mereka berada pada tingkat ekonomi lemah. Pada prinsipnya tulisan ini bertujuan untuk memotret fenomena nalar orang tua Etnis Betawi terkait dengan pendidikan tinggi bagi anak perempuan di kelurahan Sudimara Jaya Tangerang. Dalam analisisnya, tulisan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif perspektif sugiyono yang beranggapan bahwa peneliti tidak saja sebagai aktor di lapangan tetapi juga bisa menjadi subjek penelitian. Penelitian ini memang dirasa kurang sempurna maka dari itu perlu diadakan penelitian lanjutan paling tidak melalui penelitian ini memberikan gambaran bagaimana perspektif etnis Betawi menyangkut pendidikan tinggi bagi anak perempuan mereka. Sebuah penelitian yang menggambarkan fenomena sosial dalam perspektif etnometodologi pada masyarakat Betawi.

**Kata Kunci: Perempuan, Betawi, Pendidikan Tinggi, Perspektif**

### **ABSTRACT**

*This paper concludes that parents of Betawi ethnicity in Sudimara Jaya Village have different perceptions about higher education for their daughters. Some of the differences in perceptions include: 1) Perceiving higher education is very important, because when women are married and have children, mothers become the "first madrasa" for their children and intelligent mothers will give birth to intelligent generations as well; 2) They don't think it's important, because they think that when girls are married, they focus more on being at home to be housewives; 3) Although many ethnic Betawi parents expect higher education for their children, many of them are at a weak economic level. In principle, this paper aims to photograph the reasoning phenomenon of Betawi ethnic parents related to higher education for girls in the Sudimara Jaya sub-district, Tangerang. In his analysis, this paper uses a descriptive qualitative method from Sugiyono's perspective which assumes that researchers are not only actors in the field but can also be research subjects. This research is indeed considered less than perfect, therefore further research needs to be carried out at least through this research to provide an overview of how the Betawi ethnic perspective regarding higher education for their daughters. A study that describes social phenomena in the perspective of ethnomethodology in Betawi people.*

**Keywords: Women, Betawi, Higher Education, Perspective**

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi sangatlah penting untuk semua gender, karena dengan belajar hingga kependidikan tinggi orang tersebut dapat meningkatkan pemahaman dan mengembangkan ilmu pengetahuan (Nabila and Umro 2020:136–48). Pengetahuan ini tidak hanya penting untuk kaum laki-laki tetapi juga untuk kaum perempuan yang memiliki tugas sebagai pendidik bagi anaknya. Kewajiban perempuan dalam menuntut ilmu tidak hanya terbelenggu ilmu tertentu saja, tetapi sekarang sudah meluas sehingga lapangan belajar merkapun sangat luas mencakup berbagai disiplin ilmu (Shihab 2018: 12). Dengan memperbesar kesempatan bagi perempuan untuk mendapatkan pendidikan tinggi, diharapkan seorang perempuan mampu mencetak generasi-generasi selanjutnya, karena ibu yang berkualitas akan melahirkan anak-anak yang berkualitas. Namun, mengenai persepsi dalam masalah penting atau tidaknya pendidikan tinggi bagi perempuan masih mengalami tumpang tindih terutama bagi etnis-etnis tertentu. Masyarakat lebih mementingkan laki-laki dalam hal pendidikan, dan memandang perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi.

Islam tidak membedakan antara kaum hawa dan kaum adam dalam menuntut ilmu setinggi mungkin. Islam tidak membatasi umatnya dalam hal mencari ilmu, bahkan Islam menganjurkan umatnya untuk mencari ilmu sepanjang hidupnya (Nurbayan 2017:342–53). Sehingga tidak ada batasan umur dalam mencari ilmu dan Islam menganjurkan untuk mencari ilmu dan mengamalkannya. Budaya yang mendarah daging di masyarakatlah yang menjadi salah satu faktor pendidikan untuk laki-laki lebih utama dari pada perempuan atau *Male Oriented* yaitu anggapan masyarakat mengenai “perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena ujung-ujungnya di dapur” (Rahmayani 2021:1031–38). Faktor tersebut berkembang salah satunya karena perempuan yang lulus dari perguruan tinggi lebih memilih menjadi ibu rumah tangga dari pada bekerja. Selain itu, faktor ekonomi juga menjadi sebab seorang perempuan tidak memperoleh kesempatan untuk memperoleh pendidikan hingga ke perguruan tinggi (Siregar 2020:171–90). Survei Pusat Data dan Statistik Pendidikan (PDSP) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2013 menunjukkan, persentase perempuan yang mengajar di perguruan tinggi sebesar 40,58%, sedangkan persentase pendidik laki-laki di perguruan tinggi jauh lebih banyak, sebanyak 59,42%. Kemendikbud memandang, adanya persepsi wanita lebih penting memikirkan urusan rumah tangga mengakibatkan motivasi seorang perempuan menurun dan mereka enggan untuk meneruskan pendidikan tinggi mereka sampai S2 atau S3 sebagai salah satu syarat menjadi dosen (Kirnanda 2017).

Tulisan ini didasarkan adanya anggapan bahwa pada masyarakat etnis Betawi perempuan tidak perlu mengenyam pendidikan tinggi, hal ini didasarkan pada tugas seorang ibu, yaitu mendidik anaknya di rumah (Sari 2019:1–11). Setidaknya fakta ini dapat dijumpai di beberapa wilayah etnis Betawi, seperti DKI Jakarta, Depok, Bekasi dan lainnya, termasuk wilayah Sudimara Jaya, Ciledug, Tangerang, Banten, tetapi di saat yang sama banyak juga masyarakat Betawi yang menganggap penting pendidikan tinggi bagi anak perempuan mereka (Larasati Putri, Wijayanti Sutjipto, and Puspita Sary 2021:31–46). Berdasarkan latar belakang ini penulis menganggap bahwa perlu adanya penelitian mengenai pandangan dan pertimbangan orang tua etnis Betawi dalam mengharap dan mengarahkan pendidikan yang tepat bagi anak perempuan, khususnya orang tua etnis Betawi dalam mendampingi anak perempuannya untuk memberikan pendidikan tinggi untuk anak perempuan.

## B. KAJAIN PUSTAKA

Terdapat empat fungsi tujuan pendidikan antara lain: a) Tujuan berfungsi mengakhiri usaha, Sesuatu usaha yang tidak mempunyai tujuan tidaklah mempunyai arti apa-apa. Selain itu, usaha mengalami permulaan dan mengalami pula akhirnya. Ada usaha yang terhenti karena sesuatu kegagalan sebelum mencapai tujuan, tetapi usaha tersebut belum dapat dikatakan berakhir. Pada umumnya, usaha berakhir kalau tujuan akhir tercapai; b) Tujuan

berfungsi mengarahkan usaha Tampak adanya antisipasi (pandangan ke depan) kepada tujuan, penyelewengan akan terjadi dan kegiatan yang dilakukan tidak akan berjalan secara efisien; c) Tujuan berfungsi sebagai titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, tujuan-tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dari satu segi tujuan membatasi ruang gerak usaha. Namun, dari segi lain tujuan tersebut dapat mempengaruhi dinamika dari usaha itu; d) Fungsi dari tujuan ialah memberi nilai (sifat), pada usaha itu. Ada usaha-usaha yang tujuannya lebih luhur, lebih mulia, lebih luas dari usaha-usaha lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam rumusan setiap tujuan selalu disertai dengan nilai-nilai yang hendak diusahakan perwujudannya (Nata 1996: 46).

Pendidikan tinggi sangatlah penting untuk semua gender, karena dengan belajar hingga kependidikan tinggi orang tersebut dapat meningkatkan pemahaman dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Pengetahuan ini tidak hanya penting untuk kaum laki-laki tetapi juga untuk kaum perempuan yang memiliki tugas sebagai pendidik bagi anaknya (Mappapoleonro 2020:22–32). Kewajiban perempuan dalam menuntut ilmu tidak hanya terbelunggu ilmu tertentu saja, tetapi sekarang sudah meluas sehingga lapangan belajar merangkap sangat luas mencakup berbagai disiplin ilmu (Shihab 2012: 12). Dengan memperbesar kesempatan bagi perempuan untuk mendapatkan pendidikan tinggi, diharapkan seorang perempuan mampu mencetak generasi-generasi selanjutnya. Apalagi Islam tidak membatasi umatnya dalam hal mencari ilmu, bahkan islam menganjurkan umatnya untuk mencari ilmu sepanjang usianya (*long life education*).

Perbedaan kedudukan bahkan peran yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan yang kian berkembang di masyarakat diakibatkan oleh budaya dan suatu pandangan agama bahkan kepercayaan masyarakat (Shihab 2012: 117). Sebagai subkultur dari ajaran Islam, seharusnya kebudayaan Betawi sangat menganjurkan para anak mereka untuk memperoleh pendidikan yang tinggi bukan sebaliknya (Murdianto 2018:84–107). Apalagi nilai-nilai budaya yang dijadikan pedoman oleh orang Betawi dalam menjalankan kehidupannya diwariskan dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda dengan penanaman yang diberikan dalam kehidupan sosial sedari kecil, termasuk dari orang tua kepada anaknya dalam keluarga yang merupakan lingkup utama dan terdekat dalam masyarakat.

Pendidikan dalam kesetaraan gender merupakan perpaduan antara pendidikan dan gender (Kamil Sahri and Hidayah 2020:67–105). Pendidikan sebagaimana yang telah disimpulkan oleh penulis bahwa usaha sadar yang di lakukan oleh orang dewasa untuk membantu dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak didik secara teratur dan sistematis ke arah kedewasaan melalui bimbingan pengajaran, latihan-latihan, dan di curahkan dalam rangka mengembangkan kepribadian dan kemampuan peserta didik ke tingkat kedewasaan, dan hal ini di lakukan baik di dalam maupun di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup, demi mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Hal ini sejalan dengan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 4 Ayat (1) yang menyebutkan bahwa: “pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa (Umaedi 2004: 22).

Dunia pendidikan perlu adanya suatu kesetaraan dalam mendapatkan pendidikan, baik itu bagi laki-laki maupun perempuan. Setidaknya negara mampu untuk menyetarakan pendidikan, sehingga semua warga negara bisa merasakan pendidikan tersebut. Hal-hal yang perlu ada dalam undang-undang pendidikan adalah: a) Memastikan bahwa kesempatan yang sama diberikan kepada anak perempuan dan perempuan dewasa dalam semua level pendidikan, sehingga antara laki-laki dan perempuan dapat setara dalam mendapatkan pendidikan; b) Memastikan bahwa pendidikan dasar diwajibkan untuk anak usia sekolah,

berbagai upaya perlu dilakukan dengan menghapuskan semua biaya pendidikan dasar untuk anak-anak perempuan dari keluarga berpenghasilan rendah; c) Menghapus semua undang-undang diskriminatif yang akan mengakibatkan anak perempuan untuk tidak dapat berpartisipasi atau meneruskan pendidikan, misalnya hak murid untuk melanjutkan pendidikannya walaupun hamil dan memberikan izin cuti melahirkan, memberikan dukungan bagi perempuan untuk terus melanjutkan sekolah; d) Memastikan bahwa dalam hubungan antara pendidikan dan permintaan tenaga pekerjaan diperhatikan keseimbangan gender sehingga baik dalam pendidikan maupun dalam tenaga kerja tidak terjadi gap (jurang) gender; d) Memperkuat hubungan antara sektor pendidikan dan pelatihan-pelatihan pada lapangan pekerjaan (Christian and Edenela 2019:1–14).

Sistem Administrasi pada lembaga pendidikan sangat menentukan dalam proses pengelolaan manajemen, baik itu masalah pelayanan maupun keuangan. Perlu adanya Reformasi pada tingkat administrasi sehingga akan terciptanya kesetaraan gender pada dunia pendidikan: a) Meningkatkan jumlah sekolah perempuan; b) Memberikan training gender pada semua tenaga administrasi baik kepada laki-laki maupun perempuan; c) Memastikan perempuan terlibat dalam merancang, sistem pendidikan dan aspek manajemennya (Saihu 2020a:43).

Perlu dipastikan bahwa terdapat pendidikan alternatif yang disediakan oleh pemerintah untuk anak-anak yang tidak dapat bersekolah secara reguler. Bila pendidikan non-formal ini disediakan maka perlu juga dipikirkan penyediaan tempat bekerja atau paling tidak diberikan informasi-informasi lowongan pekerjaan. Pada zaman sekarang pendidikan sangat penting dalam kehidupan sehingga seseorang itu bisa bersaing dalam dunia kerja, maka dari itu kita bisa menciptakannya dari awal yaitu dari dunia pendidikan yang mencetak generasi yang baik dan terampil yang diberikan baik itu bagi laki-laki dan perempuan, sehingga tidak ada kesenjangan dalam kehidupan. Kebijakan dalam pendidikan yang berkesetaraan gender sangat dibutuhkan bagi manusia (Saihu 2020b:76).

### **C. METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kelurahan Sudimara Jaya, kecamatan Ciledug, Kota Tangerang Provinsi Banten. Wilayah kelurahan Sudimara Jaya ini terdiri dari 12 RW dan 56 RT dengan penduduk asli dan mayoritasnya adalah Etnis Betawi. Penelitian ini dilakukan secara bertahap mulai dari kegiatan pendahuluan, pelaksanaan sampai kegiatan akhir penelitian. Peneliti hadir langsung di lapangan karena merupakan wilayah tempat tinggal peneliti sendiri, hampir setiap harinya peneliti memperhatikan dan berkomunikasi dengan masyarakat sekitar dengan maksud untuk observasi, wawancara serta studi dokumentasi terhadap objek yang diteliti. Waktu yang dibutuhkan dalam proses penelitian ini selama Enam bulan mulai dari bulan Maret 2021 sampai Agustus 2021.

Metode dalam sebuah penelitian akan mempermudah peneliti untuk melakukan sebuah penelitian dengan baik dan benar. Metode penelitian ilmiah merupakan suatu cara yang logis, sistematis dan objektif untuk menemukan kebenaran secara keilmuan (Mukhtar 2013: 9). peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naturalistik yang dikembangkan oleh Lincoln dan Guba, untuk mengungkap realitas secara alamiah bagaimana persepsi masyarakat Betwai di Kelurahan Sudimara Jaya tentang pendidikan tinggi bagi anak perempuan. Data yang diperoleh menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naturalistik ini adalah berupa kata-kata atau bukan angka-angka, yang berasal dari hasil observasi, wawancara, catatan laporan dan dokumentasi ataupun lainnya. Hal ini diambil karena penelitian ini berusaha menelaah fenomena sosial dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau ilmiah, bukan dalam kondisi terkendali atau laboratoris. Oleh karena itu peneliti akan menjelaskan atau mendeskripsikan secara faktual apa yang dilihat dan

diketemukan dari objek dalam penelitian ini yaitu penjabaran tentang persepsi orang tua etnis Betawi mengenai pendidikan anak perempuan.

Dalam melakukan observasi peneliti mengamati aktivitas keseharian masyarakat sekitar khususnya masyarakat Betawi setempat. Adapun butir-butir teknik observasi dalam penelitian ini ialah: a) Jumlah penduduk dan perbandingannya dengan etnis Betawi; b) Kondisi sosial, ekonomi, pendidikan dan pekerjaan masyarakat Betawi; c) Latar belakang pemilihan dan melakukan pendidikan oleh anak perempuan pada keluarga etnis Betawi; d) Campur tangan orang tua pada keluarga etnis Betawi dalam pemilihan jenis pendidikan anak perempuan. Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Tujuan teknik wawancara dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi secara langsung tentang pemikiran hingga pengarahan yang diberikan oleh orang tua etnis Betawi kepada anak perempuan yang berusia produktif dan bekerja mengenai pekerjaan dan pekerjaan yang lazim dilakukan oleh anak perempuan beserta alasannya dan penerimaan anak perempuan atas pemikiran dan pengarahan yang orang tuanya berikan.

Selanjutnya adalah analisa data, semua data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dikumpulkan, digabungkan dan dipelajari secara seksama dan dianalisa hingga akhirnya peneliti tuangkan dalam bentuk jabaran tulisan dan kesimpulan. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari konfigurasi Gemini. Kesimpulan juga memproses dan meringkas agar lebih cepat lewat pemikiran peneliti. Serta bagaimana mencatat dari hasil temuan yang ditemukan oleh peneliti. Peneliti harus dapat menarik kesimpulan secara jelas. Menurut Sugiyono, ada empat kriteria dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengukur dan menguji keabsahan data dalam, meliputi uji *credibility* yaitu kepercayaan, *transferability* yaitu keteralihan, *dependability* yaitu ketergantungan, dan *confirmability* yaitu kepastian (Sugiyono: 2012: 366). Hal ini peneliti menggunakan metode triangulasi, menurut Lexy J. Meleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Tujuan triangulasi data dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain pada berbagai fase penelitian di lapangan (Maleong: 2002: 8). Pemeriksaan dan pengecekan keabsahan data ini menunjukkan bahwa konsep keajegan penelitian kualitatif selain menekankan pada desain penelitian juga pada pengolahan data dan pengumpulan data.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Sejarah Etnis Betawi dan Profil Orang Betawi di Kelurahan Sudimara Jaya**

Betawi adalah salah satu etnis atau suku bangsa yang ada di Pulau Jawa, letaknya ialah di sekitar wilayah DKI Jakarta, sebagian wilayah Provinsi Banten seperti Kota Tangerang, Tangerang Selatan juga Kabupaten Tangerang dan sebagian wilayah Jawa Barat yang berbatasan dengan Kota Tangerang dan DKI Jakarta seperti Kota Depok dan sekitarnya. Namun tidak semua penduduk yang mendiami wilayah tersebut bersuku Betawi, seperti etnis Sunda sebagai etnis yang lebih awal ada di wilayah Tangerang. Terlebih saat ini, mungkin dapat dikarenakan sebagian besar wilayah yang didiami oleh masyarakat Betawi merupakan daerah perkotaan yang memiliki berbagai fasilitas kehidupan yang sudah maju dan berkembang sehingga menarik masyarakat dari wilayah lain untuk datang dengan berbagai kepentingan dan mendiami wilayah-wilayah tempat tinggal etnis Betawi. Masyarakat betawi biasa juga disebut dengan istilah “orang Betawi”.

Jumlah “orang Betawi” di wilayah Kelurahan Sudimara Jaya diperkirakan sekitar 50% dari jumlah keseluruhan warga Sudimara Jaya, tidak ada kepastian jumlah karena belum pernah dilakukan perhitungan oleh pihak kelurahan maupun pihak lain sebelumnya. Namun

jika dihitung secara kasar dapat disimpulkan bahwa jumlahnya sekitar 10.931 orang atau 50% dari jumlah keseluruhan warga Sudimara Jaya. Selain itu, dikatakan 50% karena berdasarkan letak tempat tinggal warganya, dari 9 RW di kelurahan Sudimara Jaya 3 diantaranya merupakan wilayah kompleks dan diwilayah kompleks ini hampir semuanya atau sekitar 90% warganya adalah pendatang yang bukan beretnis Betawi sekalipun ada etnis Betawi diwilayah kompleks tersebut jumlahnya sangat sedikit dan biasanya adalah karena kawin campur antara warga kompleks dan warga kampung yang beretnis Betawi. Sisa 6 RW lainnya sebagian kecil berada dipinggiran jalan raya yang mayoritas dihuni pertokoan atau warga pendatang yang berdagang dan ditengah perkamungan terletak perumahan kecil yaitu cluster berjumlah 8 cluster mayoritas juga dihuni oleh warga pendatang.

Dalam bidang pendidikan, perekonomian dan mata pencaharian, masyarakat Betawi di kelurahan Sudimara jaya ini sudah terbilang baik karena sebagian besar atau lebih dari 75% warganya bekerja sebagai pegawai negeri ataupun swasta yang rata-rata pendidikannya minimal lulusan SMA. Selain bekerja sebagai pegawai negeri atau pegawai swasta ada diantara mereka yang juga memiliki usaha sampingan seperti pemilik kotrakan, pengusaha toko, peternak, petani maupun lainnya yang letak usahanya di dalam maupun di luar wilayah kelurahan Sudimara Jaya. Terbilang tingginya jumlah orang Betawi di kelurahan Sudimara Jaya ini yang memiliki taraf pendidikan, pekerjaan dan ekonomi dikarenakan maju dan berkembangnya pemikiran orang Betawi mengenai hal tersebut yang sudah tidak lagi mengandalkan warisan dari orang tua. Selanjutnya, 25% warganya tergolong berada dalam taraf ekonomi rendah karena memiliki pekerjaan yang terbilang rendah juga seperti buruh maupun pengusaha kecil hal tersebut juga disebabkan karena latar belakang pendidikan mereka yang rendah karena tidak memiliki kesempatan, kemampuan atau faktor lainnya dalam mengenyam pendidikan.

### **Persepsi Orang Tua Etnis Betawi di Kelurahan Sudimara Jaya Mengenai Pendidikan Tinggi Anak Perempuannya**

Pendidikan ialah tuntunan tumbuh dan berkembangnya anak. Artinya, pendidikan merupakan upaya untuk menuntun kekuatan kodrat pada diri setiap anak agar mereka mampu tumbuh dan berkembang sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat yang bisa mencapai keselamatan dan kebahagiaan dalam hidup mereka. Berdasarkan hasil penelitian, semua orang tua etnis Betawi menginginkan agar anaknya berpendidikan tinggi, memiliki pekerjaan yang baik juga menikah setelah memiliki kesiapan usia dan mental. Pengharapan tersebut tidak terbatas pada orang tua yang berpendidikan tinggi, memiliki pekerjaan yang layak dan memiliki taraf ekonomi menengah. Pada orang tua yang berpendidikan rendah, bertaraf ekonomi menengah ke bawah dan bekerja serabutanpun berkeinginan agar anaknya memiliki pendidikan yang tinggi dan bekerja yang layak agar nantinya memiliki taraf ekonomi yang baik dan yang pasti lebih baik keadaannya dalam segala hal dari orang tuanya (Wawancara dengan Bakhtiar Taufik, 10/8/2021).

Definisi pendidikan tinggi, seluruh sampel orang tua memiliki jawaban yang hampir sama yaitu pendidikan tinggi adalah bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik kepada peserta didik dengan tujuan membentuk kepribadian yang utama secara jasmani dan rohani. upaya untuk membantu peserta didik agar mereka mampu mengerjakan tugas kehidupan secara mandiri dan bertanggung jawab secara oral dan susila. Dalam hal ini, pendidikan juga diartikan sebagai upaya untuk membangun anak agar lebih dewasa. hal ini terlihat jelas dari pernyataan salah satu informan yang berstatus sebagai tokoh masyarakat menyatakan bahwa pendidikan adalah Pembekalan akhlak dan etika, pengenalan kepada sang pencipta. Pada salah satu informan yang berstatus pegawai negeri sipil, mengatakan bahwa

“Modal sebagai manusia dalam kehidupan yang berbangsa dan bernegara. Abdul haki berargumen bahwa saat ini masyarakat Betawi harus mengetahui apa yang ada di sosial

dan masyarakat sehingga bisa diselesaikan melalui jalur pendidikan. Itu sebabnya dia mengatakan bahwa pendidikan tinggi baik bagi laki-laki ataupun perempuan wajib hukumnya ditempuh oleh masyarakat Betawi (Wawancara dengan Abdul Haki, 19/8/2021).

Harapan orang tua setelah anak perempuannya berpendidikan tinggi pastinya orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya masa kini dan masa yang akan datang. Hal ini selaras dengan pernyataan dari informan:

“Harapannya banyak, berperilaku yang baik menjadi contoh yang baik, lebih luas pengetahuan wawasan serta jadi anak yang berguna bagi bangsa dan negara. Apelagi anak yang berpendidikan tinggi harus berbagi ilmu dengan anak yang berpendidikan rendah, terus berbagi ilmu, pastinya menjadi lebih baik, jadi anak yang sukses yang membanggakan kedua orang tua.” (Wawancara dengan Lukman, 2/8/2021).

Suatu keluarga yang berkewajiban berpendidikan itu tidak hanya laki-laki perempuan juga perlu untuk berpendidikan seperti yang dinyatakan oleh Amin bahwa kesempatan memperoleh pendidikan tinggi tidak hanya untuk laki tetapi juga perempuan, sebagaimana diungkapkan olehnya dengan dialek Betawi:

“meski ade yang beranggapan ga penting, apelagi perempuan mah ujung-ujungnya paling di dapur, sumur, ame kasur, tapi bagi gua pendidikan tinggi bagi perempuan penting, karena agama kite mengajarkan bahwa berpendidikan bukan hanya untuk laki-laki juga bagi kaum perempuan terutama ibu. Ibu sebagai guru di rumah yang mengajarkan ilmunya yang pertama kepada anak-anaknya, memberi contoh dan lain sebagainya. Calon ibu harus mengerti mane yang baik sama yang jelek yang kelak akan di terapkan kepada anaknya, sehingga hal ini menjadi wajib. Meski ilmunya ga di pakai di dunia kerja ya minimal saat dia memiliki anak, ilmunya bisa di ajarin ke anak anak-nya. (Wawancara dengan Amin, 19/8/2021).

Penentuan dan pengarahan jenis pendidikan, dalam hal ini hampir semua orang tua memberikan penentuan dan pengarahan mengenai jenis pendidikan yang dianggap baik terhadap anak perempuannya meskipun macamnya berbeda seperti pernyataan salah satu informan hanya mengarahkan tapi tidak memaksakan (Wawancara dengan Abdul Haki, 19 Agustus 2021). Berbeda dengan Abdul Haki, Amin berkata bahwa dia akan mengarahkan anaknya sesuai dengan minat dan bakatnya dan yang sesuai dengan kondratnya sebagai perempuan (Wawancara dengan Amin, 19/8/2021). Bahkan ada juga salah satu informan mengatakan bahwa “paling ngarahin aja tugas saya supot aja gimana keinginan anak saya.” (Wawancara dengan Lukman, 15/8/2021). Melalui pernyataan ini dapat dipahami bahwa orang tua pada dasarnya membebaskan anak untuk memilih pendidikan yang diinginkannya namun tetap dalam jenis pendidikan yang dianggap sesuai dengan bakat dan minat anak, sedangkan sebagian besar dari mereka langsung menentukan secara gamblang bahwa anak perempuannya harus melakukan suatu pendidikan yang dianggapnya tepat yaitu sebagai seorang guru seperti yang dipaparkan oleh salah satu narasumber yaitu:

“Ada, namanya orang tua pasti pengen beri pendidikan yang terbaik untuk anaknya. Saya suruh anak saya ambil jurusan keguruan biar kaya suami saya, abinya anak anak jadi guru.” Mengenai penentuan dan pengarahan yang diberikan orang tua terhadap anak perempuannya, ada yang langsung menerima begitu saja dan melakukan pendidikan sesuai yang arahan berikan “Alhamdulillah anak saya nurut aja, mau nurutin kemauan orang tuanya. mungkin melihat juga abi nya jadi guru enak pergi pagi pulang siang sabtu minggu libur.” (Wawancara dengan Afriyasni, 15/8/2021).

Setelah memberikan penentuan dan pengarahan mengenai pekerjaan yang layak dan tepat terhadap anak perempuannya dengan penerimaan atau penolakan yang dilakukan oleh anak perempuannya serta melihat anak perempuannya berpendidikan baik sesuai maupun tidak sesuai dengan penentuan dan pengarahan yang diberikan dengan melihat suka duka yang dialami anak perempuannya atas pendidikan yang dilakukan pada dasarnya orang tua senang dan bangga apabila anak perempuannya berpendidikan. Namun ada kesenangan dan kebanggaan yang lebih pada orang tua jika anak perempuan mau dan mampu berpendidikan sesuai dengan penentuan dan pengarahan yang diberikan, karena orang tua memiliki beberapa alasan demi kebaikan sang anak.

Pengetahuan orang tua etnis Betawi terhadap pendidikan tinggi anak perempuannya, beragama, antara lain:

“Sudah jauh ya, bahkan sekarang sudah banyak masyarakat betawi yang berpendidikan tinggi.” (Wawancara dengan Bakhtiar Taufik, 10/8/2021).

“Sudah jauh kalo menurut saya, karena saya pribadi orang betawi tulen dan dari sejak kecil orang tua bahkan kakek dan ayah saya seorang pendidik, sudah memberi kan saya pengetahuan bagaimana pentingnya berpendidikan dan sebagainya” (Wawancara dengan Abdul Haki, 19/8/2021).

”Belum begitu jauh mungkin ya apalagi kami yang orang tuanya zaman dahulu, kurang memahami kurang pengetahuan akan pentingnya pendidikan tinggi. apalagi untuk perempuan yang sekiranya sudah menikah akan jadi ibu rumah tangga, mungkin kalo orang tua saat ini di era yang sudah semakin canggih, digital makin banyak orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya setinggi mungkin.” (Wawancara dengan Amin, 19/8/2021).

Pemahaman positif tentang pendidikan tinggi bagi perempuan dibangun melalui sinergi berkesinambungan antara aparat pemerintah dengan tokoh masyarakat di Kelurahan Sudimara Jaya. Upaya untuk meningkatkan kuantitas pendidikan tinggi bagi etnis Betawi khususnya bagi perempuan disosialisasikan melalui PHBI (Peringatan Hari-hari Besar Agama), pengajian ibu-ibu, rapat-rapat RT dan RW (Wawancara dengan Abdul Haki, 19/8/2021). Dari kegiatan ini kemudian melahirkan tanggung jawab bersama dalam meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat Betawi di daerah ini.

### **Respon Anak Perempuan Atas Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan**

Anak merupakan generasi penerus cita-cita, sebagai generasi penerus cita-cita dan harapan orang tua, hal baik dimasa mendatang bagi sang anak akan menjadi kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi orang tua, begitupula sebaliknya, hal buruk yang menimpa sang anak akan menjadi beban pikiran dan kecemasan orang tua (Hijfin 2018:30–57). Dari beberapa orang tua yang menjadi sampel penelitian ini tidak semua dari mereka memberikan pengarahan secara langsung, mereka hanya berharap yang terbaik untuk anaknya dan hanya mengarahkan, hal tersebut disebabkan karena kebebasan yang diberikan, dan tentunya membuat semangat anak lebih karena pendidikan yang di pilih tanpa paksaan dari siapapun. Sebagai manusia, sudah hal yang wajar jika anak perempuan menerima atau menolak penentuan dan pengarahan yang orang tua berikan termasuk dalam ranah pendidikan. hal tersebut dapat dikarenakan anak perempuan memiliki cita-cita sendiri, berkeinginan untuk segera bekerja dan mencoba mandiri juga karena keadaan terdesak untuk memenuhi keuangan sendiri dan keuangan keluarga. Faktor ekonomi juga menjadi salah satu penghambat tinggi pendidikan bagi perempuan pada masyarakat Betawi di Sudimara Jaya Seperti yang disampaikan oleh Mila:

“Pendidikan saya Cuma sampe SMA karena keterbatasan ekonomi, dan saya memilih untuk bekerja.” (Wawancara dengan Mila, 15/8/2021).

Bentuk penerimaan yang anak perempuan lakukan atas penentuan dan pengarahan orang tua mengenai pekerjaan umumnya mereka mengikuti apa yang diarahkan oleh orang tua mereka. Hal ini tidaklah mengherankan karena masyarakat Betawi memang memegang tegus prinsip ajaran Islam. Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan, sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian dan pendidikan tinggi sendiri adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Anak merupakan generasi penerus cita-cita orang tua, maka sudah hal yang lumrah jika orang tua memiliki harapan terhadap anaknya. Dengan demikian banyak orang tua memberikan pengarahan terhadap anak mengenai harapan apa yang ingin terwujud dari anaknya tersebut. Perempuan adalah seseorang yang secara kodrati memiliki tanggung jawab sebagai istri dan ibu, dalam hal ini jika orang tua mengharapkan suatu cita-cita terhadap anak perempuannya sudah hal yang tentu akan berusaha disesuaikan dengan tanggung jawabnya sebagai perempuan seutuhnya. Hal tersebut agar anak perempuannya dapat terlihat sempurna di mata sosial dengan memiliki pekerjaan yang baik dan mampu mengemban tugasnya sebagai istri dan ibu kelak setelah menikah. Paling tidak hal ini sudah tergambar pada perubahan alur berpikir masyarakat Betawi di Kelurahan Sudimara Jaya Tangerang.

## **E. KESIMPULAN**

Berdasarkan pada uraian dan analisa para sub-bab-sub-bab sebelumnya, tulisan ini menyimpulkan bahwa orang tua pada etnis Betawi di Kelurahan Sudimara Jaya memiliki persepsi berbeda-beda tentang pendidikan tinggi bagi anak perempuan-nya. Beberapa perbedaan persepsi itu antara lain: 1) Menganggap pendidikan tinggi sangat penting, karena perempuan ketika sudah menikah dan memiliki anak, maka ibu menjadi “madrasah pertama” bagi anak-anaknya dan ibu yang cerdas akan melahirkan generasi yang cerdas pula; 2) Menganggap tidak penting, karena mereka beranggapan bahwa anak perempuan ketika sudah menikah lebih fokus di rumah untuk menjadi ibu rumah tangga; 3) Meski banyak diantara orang tua Etnis Betawi mengharapkan pendidikan tinggi pada anaknya, tetapi banyak diantara mereka berada pada tingkat ekonomi lemah. Melihat fenomena ini dan untuk meningkatkan pemahaman orang tua akan pentingnya pendidikan tinggi bagi anak perempuan pada Etnis Betawi di Kelurahan Sudimara Jaya, aparat pemerintah setempat, dalam hal ini RT (Rukun Tetangga), RW (Rukun Warga), dan Kelurahan, menyosialisasikan dan memberikan wawasan kepada masyarakatnya pada setiap peringatan hari-hari besar agama (PHBI), rapat-rapat RT dan RW, serta Pengajian-pengajian ibu-ibu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Christian, Jordy Herry, and Kirana Edenela. 2019. "Terampasnya Hak-Hak Perempuan Akibat Diskriminasi Batas Usia Perkawinan." *Lex Scientia Law Review* 3(1):1–14.
- Hijfin, Muhammad. 2018. "Konsep Pendidikan Karakter Anak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad." *Al Falah* XVII(1):30–57.
- Kamil Sahri, Iksan, and Lailatul Hidayah. 2020. "Kesetaraan Gender Di Pesantren NU: Sebuah Telaah Atas Single Sex Classroom Di Pendidikan Diniyah Formal Ulya Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya." *Journal of Nahdlatul Ulama Studies* 1(1):67–105. doi: 10.35672/jnus.v1i1.9.
- Larasati Putri, Maulina, Vera Wijayanti Sutjipto, and Marisa Puspita Sary. 2021. "Model Komunikasi Keluarga Etnis Betawi Dalam Memotivasi Pendidikan Tinggi Dari Perspektif Anak." *Jurnal Komunikasi* 16(1):31–46. doi: 10.20885/komunikasi.vol16.iss1.art3.
- Mappapoleonro, Andi Musda. 2020. "Implementasi Gender Dalam Pengasuhan Pembelajaran Di PAUD Permata Karunia Usia 4 - 6 Tahun." *Yasmin: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1(1):22–32.
- Murdianto, Murdianto. 2018. "Mengurai Eksistensi Lingkungan Pendidikan Islam Perspektif Sosiologis." *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 1(1):84–107. doi: 10.20414/sangkep.v1i1.607.
- Nabila, Faiqotus Silvia, and Jakaria Umro. 2020. "PENDIDIKAN TINGGI UNTUK KAUM PEREMPUAN (Studi Kasus Di Desa Curahdringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo)." *Al-Hikmah* 2(2):136–48.
- Nurbayan, ST. 2017. "REKOSTRUKSI GERAKAN PEREMPUAN MENUJU KEMENANGAN DAKWAH KAMPUS ST." *JIME* 3(1):342–53.
- Rahmayani, Maulina. 2021. "ERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENTINGNYA PENDIDIKAN TINGGI UNTUK KAUM PEREMPUAN Maulina." *Sosains: Jurnal Sosial Dan Sains* 1(9):1031–38.
- Saihu, Made. 2020a. *Manajemen Berbasis Madrasah, Sekolah Dan Pesantren*. edited by A. Aziz. Tangerang Selatan: Yapin An-Namiyah.
- Saihu, Made. 2020b. *Unity in Diversity: Humanism-Theocentric Paradigm of Social Education in Indonesia*. Mauritius: GlobeEdit: International Book Market Service Ltd.
- Sari, Nur Indah. 2019. "PERANAN POETRI MARDIKA DALAM MENDUKUNG PENDIDIKAN PEREMPUAN PRIBUMI JAWA 1912-1918." *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah* 7(1):1–11.
- Siregar, Sawaluddin. 2020. "Persepsi Orangtua Tentang Pendidikan Tinggi Bagi Anak Perempuan Di Desa Simatorkis Kec. Dolok Kab. Padanglawas Utara." *Jurnal Kajian Gender Dan Anak* 2(2):171–90. doi: 10.24952/gender.v2i2.2175.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Umaedi. 2004. *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah/Madrasah*. Jakarta: CEQM.